


Modernisasi Pendidikan melalui Implementasi Manajemen Mutu di Kalangan Pesantren Nahdlatul Ulama di Madura

 **Fiena Saadatul Ummah**

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

 fienaummah@unesa.ac.id

*Korespondensi: fienaummah@unesa.ac.id

Info Artikel

Dikirim : 31 Agustus 2023

Revisi : 07 September 2023

Diterima : 11 September 2023

Terbit : 15 September 2023

Kata Kunci:

modernisasi, pesantren NU, manajemen mutu, Madura

Abstrak

Pondok Pesantren is an Islamic religious educational institution that grows and is recognized by the Madurese community from time to time. Islamic boarding school education in Madura, which initially tended to be oriented towards deepening religious knowledge, as the era progressed, the Islamic boarding school began to rejuvenate or modernize, carry out new management and integrate general science material (science and technology) into the daily education system. The pesantren organization in Madura is structured in such a way with various tasks carried out in various organizational fields. Islamic boarding schools as organizations implement strong leadership and healthy management under the charismatic character and figure of Kyai as the leader of the Islamic boarding school. The figure of a leader in an Islamic educational institution is a guide that will be able to bring the institution to rapid progress and development.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat Madura dari waktu ke waktu. Pendidikan pesantren di Madura yang mulanya cenderung berorientasi pada pendalaman ilmu agama, seiring berkembangnya waktu dirinya (pesantren) mulai melakukan peremajaan atau modernisasi, melakukan manajemen mutu dan mengintegrasikan materi ilmu pengetahuan umum (sains dan teknologi) ke dalam sistem pendidikan sehari-hari. Organisasi pesantren di Madura disusun sedemikian rupa dengan berbagai tugas yang dijalankan di berbagai bidang organisasi. Pondok pesantren sebagai organisasi menerapkan kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang sehat di bawah ketokohan dan figur karismatik kiai selaku pimpinan di pondok pesantren. Figur seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi pedoman yang mampu membawa lembaga tersebut mengalami kemajuan dan perkembangan pesat dari waktu ke waktu.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan pesantren memiliki ciri dan kekhasan tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan pesantren yang menghimpun komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen keikhlasan dan kerelaan hati, mengikat diri dengan kiai, tuan guru, dan lain sebagainya untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu dalam membentuk budaya tersendiri.¹

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Kemampuan pesantren bertahan di tengah pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka melakukan adaptasi dengan segala perubahan sosial yang ada di masyarakat. Seiring masifnya pergeseran sistem dan struktur sosial masyarakat, baik di bidang ekonomi, budaya, politik, ekonomi, bahkan keagamaan, pesantren tetap berusaha eksis dan bertahan dari berbagai gempuran proyek globalisasi.² Jika diperhatikan secara lebih mendalam, keberhasilan pesantren tersebut itu tidak lepas dari kesigapan mereka melakukan proses involusi dan modernisasi kelembagaan secara berkesinambungan dan berkelanjutan, baik di level internal maupun eksternal. Pun demikian halnya dengan kebanyakan pesantren di Madura, keberhasilan pesantren di Madura tetap eksis sampai saat ini, itu tidak dapat dikecualikan dari kuatnya komitmen mereka melakukan modernisasi, baik dalam hal pengajaran, pendidikan, dan kelembagaan.

Terkait dengan eksistensi dan dinamika modernisasi pendidikan pesantren di Madura, sejauh ini studi tentangnya sesungguhnya sudah pernah dilakukan sebelumnya, satu di antaranya datang dari Yeni Anisaturrahmah, *Modernisasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* (2008).³ Dalam tulisannya ini, Yeni membahas tentang dinamika pendidikan pesantren di Madura dari masa ke

¹ Muhammad Fahmi, 'Mengenal Tipologi dan Kehidupan Pesantren', *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Oktober 2015).

² Akramun Nisa Harisah, 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya', *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): 1–22, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.

³ Yeni Anisaturrohmah, 'Modernisasi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura' (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2008).

masa, terutama menyangkut sistem pembelajaran dan tata kelolanya. Berdasarkan studinya ini, Yeni mendapati temuan bahwasanya sistem pendidikan pesantren di Madura mengalami proses evolusi. Meski pesantren di Madura umumnya mengidentifikasi pendidikan mereka dengan istilah salaf (klasikal), namun itu tidak dalam arti menutup diri terhadap perkembangan pendidikan kontemporer. Menurutnya, terminologi salaf (klasikal) dalam kultur pendidikan pesantren di Madura, itu lebih pada aspek epistemologinya saja, bukan dalam arti manajemen pendidikan.⁴ Merujuk pada studi yang dilakukan oleh Zainuddin Syarif (2018), bahwa modernisasi sistem pendidikan pesantren di Madura sudah berlangsung sejak tahun 1989, yang saat itu ditandai oleh terintegrasinya pendidikan modern dalam bentuk madrasah dan sekolah.⁵

Namun demikian, meski kajian seputar dinamisasi dan modernisasi sistem pendidikan pesantren di Madura pernah dilakukan, sebagaimana terangkum singkat pada studi terdahulu di atas, sayangnya, sampai tulisan ini dibuat belum ada penelitian yang secara khusus memotret isu tersebut dari sudut pandang lebih mendalam dan spesifik, semisal tentang modernisasi sistem pendidikan pesantren yang khusus mengkaji lembaga pesantren NU. Padahal, dalam konteks pendidikan pesantren di Madura, kajian tentang modernisasi tata kelola pesantren NU tergolong penting dan menarik. Penting karena itu bersentuhan langsung dengan dunia pesantren, yang secara historis sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kultur dan tradisi pendidikan di Madura, Indonesia secara khusus. Adapun terbilang menarik, karena sebagaimana kita tahu, lazimnya di banyak tempat, pesantren NU di Madura cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai klasikal atau tradisional. Dalam perspektif inilah sesungguhnya tulisan ini menjadi sangat penting dan fundamental dilakukan, minimal untuk memperkaya khazanah keilmuan dan kajian kepesantrenan tentang fenomena akselerasi pendidikan dalam sistem pendidikan pesantren NU di Indonesia, di Madura secara khusus.

Metode

Kajian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis kualitatif dilandasi oleh tujuan penelitian yang ingin melakukan deskripsi permasalahan penelitian secara mendalam dan terfokus. Permasalahan penelitian yang dimaksud adalah fenomena transformasi kelembagaan di kalangan pesantren NU di Madura, di mana mereka melakukan modernisasi pengajaran dan pendidikan melalui

⁴ Anisaturrohmah.

⁵ Zainuddin Syarif, *Zainuddin Syarif Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018).

manajemen mutu. Sifat dan cara kerja penelitian kualitatif yang lebih menekankan terhadap adanya eksplorasi dan penggalian realitas secara mendalam, itu memiliki relevansi cukup kuat dengan pertanyaan penelitian (*research question*) yang diajukan dalam penelitian ini.⁶

Adapun untuk jenis dan sumber data, penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa data observasi dan wawancara langsung dengan informan, baik informan pendukung maupun kunci.⁷ Adapun data sekunder berupa data-data kepustakaan dari sumber-sumber literatur terdahulu yang objek pembahasannya memiliki keterkaitan kuat dengan masalah utama penelitian ini. Sumber literatur dalam kajian ini peneliti batasi pada hasil penelitian yang terbit dari tahun 2015-2022, baik hasil penelitian yang berbentuk kegiatan kajian lapangan maupun studi kepustakaan. Adapun kriteria sumber literatur yang dijadikan sumber tulisan ini adalah laporan penelitian yang diterbitkan oleh perguruan tinggi atau sejumlah lembaga penelitian, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal ilmiah, buku maupun prosiding. Dalam rangka memastikan sumber data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini betul-betul kredibel dan relevan, maka penulis batas data kepustakaan dalam penelitian ke dalam tiga tema besar, yakni kepustakaan tentang pesantren NU, modernisasi pendidikan di pesantren, dan praktik manajemen mutu di pesantren.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pesantren di Madura

Dalam banyak kajian ilmu sosial, Madura dikenal sebagai daerah yang identik dengan religiositas.⁸ Demikian tercermin dari bangunan sosio-kultural masyarakat setempat yang mempunyai pengakuan cukup besar terhadap simbol-simbol keagamaan.⁹ Beragam simbol keagamaan seperti halnya keberadaan pondok pesantren dan kiai merupakan struktur elit lokal yang mempunyai peran, fungsi, dan pengaruh strategis terhadap kehidupan

⁶ Helena Harrison et al., 'Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations', *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* Vol 18 (24 January 2017): No 1 (2017), <https://doi.org/10.17169/FQS-18.1.2655>.

⁷ Norman K. Denzin, *Handbook of Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1994).

⁸ Mansurnoor Iik, *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura* ((Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).

⁹ Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura* (New York: Routledge, 2018).

masyarakat Madura dalam segala aspek, baik aspek pendidikan, budaya, politik, terlebih lagi aspek agama.¹⁰

Dalam bahasa Zamakhsari Dhofier (1982), kedudukan pondok pesantren dan kiai dalam kultur masyarakat Madura tak ubahnya seperti miniatur kerajaan dan raja kecil.¹¹ Sebagai sebuah kerajaan, pondok pesantren berkedudukan sebagai institusi keagamaan tradisional yang mengemban banyak fungsi, baik fungsi pendidikan, fungsi kontrol sosial, hingga fungsi dakwah.¹² Adapun penyematan raja kecil pada kiai itu mengandung arti kiai adalah kelas sosial tertinggi di Madura.¹³ Dalam kedudukannya ini, kiai sebagai raja kecil bukan saja memuat arti sebagai pemegang otoritas tertinggi di kalangan pondok pesantren, namun juga pada peran dan fungsi dirinya selaku figur lokal penuh karismatik dan berpengaruh di Madura.¹⁴

Fakta menarik dari keberadaan pesantren di Madura terletak pada karakteristik dan tipologi keislaman mereka. Berdasarkan penggalan data di lapangan, meski selama ini tradisi keagamaan masyarakat Madura kental dengan aroma NU, namun dalam kenyataannya tidak semua pesantren di Madura menjalin afiliasi dengan NU.¹⁵ Hanya saja, meskipun tidak semua pesantren di Madura berafiliasi dengan NU, namun secara umum mayoritas keberadaan pesantren di Madura memiliki hubungan emosional cukup dekat NU. Meski hubungan tersebut tidak terbentuk secara kelembagaan atau struktural, paling minimal adalah hubungan di level kultural atau tradisi keagamaan diri, yang sama-sama menganut paham keislaman Aswaja (*Ahlah-Sunnah wa al-Jama'ah 'ala Minhaji al-Salaf al-Shalih*).¹⁶

¹⁰Moh. Ishaq Abd Salam, 'Reproduksi Kekuasaan Kiai; Penggunaan Sarana Ideologi dan Kekuasaan dalam Pemilukada Bangkalan' (Surabaya, Universitas Airlangga Surabaya, 2015), <http://repository.unair.ac.id/38789/>.

¹¹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 32.

¹²Akhmad Siddiq, 'Madurese Christian In Search of Christian Identity within Muslim Society' 57, no. 1 (2019): 30.

¹³Said Abdullah, *Pesantren, Jati Diri dan Pencerahan Masyarakat*, I, I (Sumenep: Said Abdullah Istitute Publishing, 2007).

¹⁴Ahmad Zainul Hamdi, 'Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (1 March 2012): 215–31, <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.215-231>.

¹⁵Zakiyah Zakiyah, 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama', *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21, <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.

¹⁶Zainuddin Syarif, "Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, Number 2 (22 December 2016): 293.

Pesantren NU Sebagai Sub Sistem Pendidikan Islam di Madura

Institusi pendidikan di Madura yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Karena, institusi pesantren lahir, tumbuh dan berkembang dalam jangka waktu yang lama. Karenanya, kiranya dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah keindonesiaan. Lahirnya pesantren di Madura tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para wali, kiai, syekh, dan tengku yang mendakwakan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut. Dalam konteks Indonesia, pesantren mempunyai banyak penyebutan, di daerah Jawa terkenal dengan nama keasliannya yaitu pesantren, di Sumatera Barat disebut surau, dan di Aceh disebut menasah, rangkang, dan dayah.¹⁷

Pesantren di Madura adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, para santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁸ Menurut Imam Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman (2012) bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kiai sebagai figur sentralnya, masjid atau pondok sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti oleh santri¹⁹.

Pesantren di Madura merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren di Madura pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* untuk melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Sedangkan tujuan pendidikan pesantren di Madura adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren di Madura ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004).

¹⁸ Djamaluddin and Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

¹⁹ Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)* (Yogyakarta: Teras, 2012).

²⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).

ada.²¹ Pesantren di Madura sebagai lembaga pendidikan Islam di Madura adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada santri dan masyarakat di kalangan pesantren di Madura.

Terdapat setidaknya lima (5) unsur yang ada dalam lembaga pesantren di Madura di antaranya yaitu, *pertama*, pondok. Merupakan tempat tinggal santri dan unsur-unsur lainnya. Di dalamnya juga selalu tercipta sebuah komunikasi antar santri dan kiai. Selain itu, terdapat sebuah peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri, berbagai macam kegiatan yang mesti dilaksanakan oleh santri, serta ada berbagai macam waktu untuk beribadah, belajar, istirahat, dan lain sebagainya, bahkan terdapat waktu untuk jaga malam.²² *Kedua*, masjid. Fungsi masjid tidak hanya untuk salat, akan tetapi juga dapat dijadikan pusat pendidikan dan pembelajaran. Suatu pesantren di Madura pasti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. *Ketiga*, santri. Merupakan siswa yang belajar di lembaga pesantren. Santri juga digolongkan menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong. *Keempat*, kiai. Merupakan seorang tokoh sentral dalam suatu lembaga pesantren di Madura. Dan *kelima*, pengajian kitab-kitab Islam klasik, yang mana kitab-kitab klasik yang lebih populer dengan sebutan "kitab kuning". Kitab-kitab klasik yang diajarkan di sebuah pesantren di Madura dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu: Nahwu atau Sharraf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti Tarikh dan Balaghah²³.

Budaya dan Sistem Nilai Pendidikan Pesantren NU di Madura

Sistem nilai merupakan suatu tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang di masyarakat.²⁴ Dalam dunia pesantren di Madura, pelestarian pengajaran kitab-kitab klasik terus berjalan dan telah menjadi ciri khas pesantren di Madura sampai saat ini. Hal ini menjadi sebuah peran sebuah lembaga pendidikan dalam meneruskan tradisi keilmuan Islam klasik sangatlah besar.

Pengajaran kitab-kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam budaya pesantren di Madura, baik terbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik, maupun yang lahir dari

²¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, n.d.).

²² Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

²³ Daulay.

²⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

pengaruh lingkungan pesantren itu sendiri. Dengan demikian, pesantren di Madura merupakan sebuah lembaga keagamaan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik keislaman di Madura pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya.

Pesantren memiliki sistem nilai yang unik. Keunikan sistem nilai ini memainkan peranan penting sebagai *framework* yang diinginkan komunitas pondok pesantren demi kepentingan masyarakat pada umumnya. Sebagai sistem nilai yang holistik, nilai-nilai yang diestimasi pondok pesantren yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama secara formal yang berkembang selama berabad-abad.²⁵ Framework sistem nilai pondok pesantren yang diderivasi dari doktrin-doktrin barakah merupakan pancaran dari kiai-ulama dan santri. Komunitas keagamaan pesantren di Madura dilandasi oleh keinginan *bertafaquh fi al-din* dengan kaidah “memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”. Keinginan dan kaidah tersebut merupakan nilai pokok yang melandasi kehidupan dunia pesantren.²⁶ Selain nilai-nilai tersebut di atas, eksistensi pesantren dijiwai oleh panca jiwa pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa bebas, dan jiwa ukhuwah Islamiyah. Sejumlah nilai-nilai di atas menjadikan pesantren eksis sepanjang sejarah kehidupan dan dinamika zaman.

Adapun makna atau implementasi panca jiwa pondok pesantren pada potret pendidikan di pesantren di Madura yaitu, *pertama*, jiwa keikhlasan. Pendidikan keikhlasan diwujudkan melalui keteladanan para pendiri pondok dengan mewakafkan pondok seluruhnya, kecuali rumah pribadi kiai. Contoh lain dari penanaman jiwa keikhlasan yang sederhana, dalam mendidik santri, ustaz dengan sukarela selalu membimbing santri dengan kesabaran. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan antara lain kesederhanaan berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Contoh nyata jiwa kesederhanaan dalam tradisi pesantren adalah kehidupan pribadi kiai, yang senantiasa mendidik santri hidup sederhana, mulai dari cara berpakaian, pola makan, bertingkah laku, maupun mendidik santri.

Ketiga, jiwa kemandirian. Setiap santri dididik untuk mengurus segala kepentingannya sendiri. Pakaian yang kotor dicuci sendiri, kamar yang kotor disapu sendiri, pengeluaran uang juga harus diatur sendiri. *Keempat*, jiwa bebas. kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan, tapi bebas yang bertanggung jawab,

²⁵ Ahmad Mutohar and Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

²⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

sesuai dengan aturan, karena dalam kehidupan apa pun tidak ada yang tanpa aturan. Jiwa kebebasan ini diajarkan dalam pondok. *Kelima*, jiwa ukhuwah Islamiyah. Jiwa ukhuwah ini tampak pada pergaulan sehari-hari santri yang ditanamkan adanya saling menghormati dan saling menghargai antara santri senior dan santri junior.

Modernisasi Sistem Pendidikan di Kalangan Pesantren NU di Madura

Istilah modern bermakna segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan masa kini. Modernitas merupakan pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini yang banyak dipengaruhi oleh peradaban Barat. Modernisasi merupakan suatu usaha secara sadar untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia dengan menggunakan kemajuan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaan hidup sebagai perorangan, bangsa atau umat manusia.²⁷ Dalam konteks pengembangan sistem pendidikan pesantren yang berkembang saat ini, telah ada beberapa pesantren di Indonesia yang sudah melaksanakan program modernisasi di lingkungannya. Ada banyak pesantren NU di Madura yang telah melakukan terobosan ini, beberapa di antaranya adalah pesantren An-Nuqoyyah, Pesantren Miftahul Ulum Bettet di Pamekasan, Pesantren Karang Durin di Sampang, dan masih ada banyak lagi pesantren lainnya.

Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektivitas dan efisiensi, dan sejenisnya. Menurut Suwendi sebagaimana dikutip oleh Kuswandi bahwa modernisasi pesantren tidak harus mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Demikian pula nilai-nilai pesantren tidak perlu dikorbankan demi proyek modernisasi pesantren.²⁸ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, yang mana berbagai permasalahan manusia hanya dapat dipecahkan melalui penguasaan dan peningkatan ilmu dan teknologi. Terkait kegiatan modernisasi, ada beberapa aspek yang dilakukan proses modernisasi, di antaranya yaitu kurikulum pendidikan pesantren, proses pembelajaran, organisasi, tenaga pengajar, bangunan pesantren, dan lain sebagainya yang akan diuraikan pada penjelasan selanjutnya.

Kurikulum pada pendidikan pesantren merupakan segala kegiatan yang melibatkan aktivitas santri baik yang terjadi di dalam maupun di luar pondok. Dalam konteks pendidikan pesantren di Madura, tradisi kurikulum pendidikan yang ditawarkan di dunia pesantren dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu:

²⁷ Mutohar and Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*.

²⁸ Iwan Kuswandi and Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015).

pertama, kurikulum pondok salafi, yang belum dirumuskan secara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya. Kurikulumnya pun bervariasi karena tertera dari kebijaksanaan kiai. *Kedua*, kurikulum pondok modern (*khalaf*), yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern.²⁹ Ciri yang paling menonjol pada pesantren ini adalah terletak pada penanaman nilai-nilai agama kepada santri melalui kitab-kitab klasik sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Namun, pada tahap selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, materi pelajaran agama di pesantren tidak sepenuhnya tersentral pada kitab kuning, namun juga diikuti oleh sumber-sumber lain yang kekinian, namun dengan tetap memperhatikan relevansi dengan paradigma atau tradisi beragama mereka.

Pendidikan pesantren di Madura yang di masa dulu cenderung berorientasi pada pendalaman ilmu agama mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala pikir para santri dan agar para santri dapat mengenyam pendidikan formal yang diadakan oleh pemerintah. Sistem pendidikan pesantren di Indonesia merupakan bentuk akulturasi atau kontak budaya dengan budaya Hindu-Budha yang sudah mendominasi Indonesia sebelum kedatangan Islam. Sistem pengajaran atau pembelajaran di pondok pesantren biasanya menerapkan sistem sorogan, bandongan, wetonan, dan musyawarah³⁰.

Keikutsertaan pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis, selain berkembang aspek pokoknya, yaitu pendidikan dan dakwah; juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan. Ada beberapa contoh aspek kehidupan kemasyarakatan yang berkembang di pondok pesantren, di antaranya: pendidikan agama atau pengajian kitab, pendidikan dakwah, pendidikan formal, pendidikan seni, pendidikan kepramukaan, pendidikan olahraga dan kesehatan, pendidikan keterampilan atau kejuruan, pengembangan masyarakat, dan penyelenggaraan kegiatan sosial.³¹ Selain itu, ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas modernisasi pesantren di Madura, yaitu penekanan pada bahasa Arab dalam percakapan, menggunakan buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer, memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Kementerian

²⁹ Fathurrohman and Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoritik)*.

³⁰ Kuswandi and Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*.

³¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: JP, 2003).

Agama dan atau Pendidikan Nasional, dan tidak lagi menggunakan sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Manajemen Mutu dan Modernisasi Pendidikan Pesantren NU di Madura; sebuah Analisa Teoritis

Manajemen peningkatan mutu pendidikan pesantren merupakan sebuah rencana dan pelaksanaan manajemen yang akan dilaksanakan oleh pesantren sehingga pesantren dapat mencapai mutu terbaik. Dalam hal ini, lembaga tersebut menitikberatkan pada empat pilar yakni *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*. Selain pada empat pilar manajemen tersebut di atas, pesantren juga harus mampu mengelola berbagai macam unsur-unsur dalam manajemen peningkatan mutu yakni delapan standar Pendidikan Nasional. Keberhasilan sistem suatu pondok pesantren perlu didukung dengan manajemen yang baik. Manajemen peningkatan mutu di pondok pesantren merupakan sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu spesifikasi mutu sebagaimana ditetapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren di Madura tidak berbeda dengan apa yang dianut dan dilaksanakan di pondok pesantren lainnya, tetapi diupayakan perbaikan pengembangan dan penyempurnaan yang terus-menerus dan melakukan secara intensif dan sistematis, tentunya dengan selalu bersikap inovatif dan terbuka dengan berbagai ide dan pemikiran baru atau modern dari mana pun datangnya selama tidak bertentangan dengan hal-hal yang prinsip. Sistem pengajaran yang digunakan tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama Islam saja, akan tetapi juga pendidikan umum yang sederajat.

Untuk melaksanakan misinya dengan baik, pesantren di Madura dituntut untuk mengimplementasikan pola kepemimpinan dan manajemen yang baik, efektif dan efisien sehingga seluruh program dapat berjalan lancar dan mencapai sasaran sesuai target yang dimaksud secara maksimal. Jika disesuaikan dengan 8 standar pendidikan nasional PP 32/2013 perubahan atas PP 19/2005 Tentang BSNP, dapat kita paparkan sebagaimana berikut:

Pertama, standar kompetensi lulusan, standar ini merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Di beberapa pesantren di Madura ada beberapa kompetensi minimal yang ditentukan, yaitu; 1) Sekolah Dasar Islam (SDI) harus hafal Juz 'Amma. Jadi sebelum dilakukan ujian wisuda kelulusan, maka harus lulus wisuda Juz 'Amma terlebih dahulu. 2) Sanawiah dan Aliyah ada istilah penyeteran Syuruth al-Kafaat yakni syarat kecakapan khusus dalam bentuk buku yang mencakup Juz 'Amma, praktik shalat, thaharah, dan doa-doa sesuai

jenjangnya. 3) Mu'allimien yaitu harus hafal 2 Juz yakni Juz 1 dan Juz 30. Selebihnya itu bisa mengikuti program Tahfidz.

Selain yang tercakup di atas, mereka juga harus bisa memimpin tahlil, memimpin salawat dan banyak lagi yang ditentukan oleh pesantren. Berdasarkan beberapa pengamatan dan informasi yang diperoleh oleh pihak pesantren, semua lulusan dapat mengembangkan potensinya dalam bermasyarakat, di antaranya menjadi pendidik, penyampai dakwah, dan lain sebagainya. Mereka juga dilatih dalam melakukan berbagai hal di pesantren, yaitu wajib mengikuti kursus pembinaan pramuka, praktik mengajar yaitu pada Marhalah Aliyah kelas akhir dan Mu'allimien kelas akhir, bahkan meskipun kuliah mereka tetap diharuskan mencari tempat mengabdikan di sekitar kediaman mereka tinggal (kos atau asrama) sebagai guru mengaji di langgar dan di rumah-rumah meskipun tidak bekerja secara formal, karena pesantren tidak mengharap para lulusan tidak mengalami pengangguran yakni tidak mempunyai aktivitas. Keseluruhan itu juga merupakan sebuah upaya pesantren untuk mempertahankan kualitas lulusan serta meningkatkannya.

Selain itu, upaya untuk meningkatkan mutu lulusan juga berkaitan dengan proses pembelajaran, yakni mengadakan pertemuan dengan semua para pendidik untuk mengintensifkan bagaimana para guru mengajar, kemudian dipantau dalam proses pembelajaran. Ada juga kegiatan muhadharah yang dilaksanakan tiap seminggu dua kali (Selasa malam bahasa Indonesia dan Sabtu malam bahasa Arab dan bahasa Inggris) yakni latihan pidato yang ditampilkan di depan anak-anak yang lain dengan tujuan untuk melatih kepercayaan diri dan keberanian para santri untuk tampil di depan masyarakat.

Kedua, standar isi, standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sistem pendidikan pesantren di Madura mengikuti 3 sistem afiliasi, yaitu pertama, berafiliasi pada Pendidikan Nasional (DIKNAS), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Agama dengan ciri khusus kepesantrenan yakni pendidikan *mu'adalah* yang diakui pada tahun 2003. Untuk SDI dan PAUD karena memang ijin operasionalnya mendapatkan ijin dari Diknas, tentu kurikulumnya mengacu pada ketentuan dinas pendidikan, dengan catatan bahwa ada modifikasi secara halus sehingga tidak menyalahi aturan dengan memasukkan nilai-nilai kepesantrenan di dalam kurikulum itu. Secara prinsip tetap mengacu pada ketentuan Dinas Pendidikan, tetapi di samping itu kita memasukkan nilai-nilai, materi-materi khusus kepesantrenan.

Di bawah pendidikan madrasah Kemenag ada jenjang pendidikan Marhalah Sanawiah dan Marhalah Aliyah. Secara umum, kedua jenjang menjalankan proses pendidikan mengacu pada kurikulum sesuai ketentuan

Kemenag, akan tetapi juga diberikan materi-materi kepesantrenan, seperti Imla', Muthala'ah, Nahwu, Sharraf, Balaghah, Nushus (Mahfudhat), serta Insya' dan Tarjamah. Selain itu juga ada materi Aswaja yaitu *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* an-Nahdhiyyah untuk mencounter paham-paham yang tidak sesuai dengan tradisi Islam secara umum di Indonesia, apalagi pondok pesantren tersebut secara tegas menganut *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* An-Nahdhiyyah. Bagi pesantren, menganggap bahwa ajaran *Ahlu Sunnah* yang dianut oleh NU itu merupakan pilihan yang tepat sehingga itulah yang dijalankan di pesantren ini.

Ketiga, standar proses, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Semua isi perangkat pembelajaran di pesantren di Madura telah disesuaikan dengan pemerintah, baik itu Diknas, Kemenag, dan Permendiknas. Sumber-sumber belajar secara umum tetap menggunakan LKS. Selain itu, juga bersumber dari pemerintah yaitu dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk pembelian sumber referensi yang nantinya akan dipinjamkan kepada peserta didik dan para guru. Sedangkan pada lembaga *mu'allimien* ada beberapa sumber buku hasil karya guru-guru sendiri. Terkait strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh kebanyakan pesantren di Madura, pada prinsipnya sama yakni sesuai dengan kreativitas dan kompetensi guru pengajar masing-masing. Harapan pesantren kepada para guru hendaknya selalu mengikuti perkembangan strategi dan metode pembelajaran, yang mana harus lebih ditingkatkan kembali. Namun tetap kembali pada kemauan dan kesanggupan para guru.

Keempat, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar ini merupakan kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Di pesantren di Madura terdapat tenaga pendidik yaitu para gurur-guru yang meliputi Guru Tetap Yayasan (GTY) yang berpedoman bahwa Guru Tetap Yayasan (GTY) adalah guru yang sudah mengajar lebih dari 1 tahun dan Guru Tidak Tetap (guru dalam masa pengabdian). Dari segi domisili ada dua tingkatan guru yaitu guru pengabdian pesantren (guru dalam) dan guru yang berangkat dari rumah masing-masing (guru luar). Sedangkan tenaga kependidikan merupakan tenaga khusus yang membantu jalannya pendidikan seperti para karyawan. Dan ada berbagai tenaga kependidikan yang mengembang tugas khusus di pesantren di Madura. Upaya untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yaitu melalui pertemuan rapat bulanan yang mengevaluasi seluruh kegiatan para pendidik dalam proses pendidikan.

Kelima, standar sarana dan prasarana, standar ini merupakan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan,

laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Sarana dan prasarana di pesantren di Madura cukup memadai. Terdapat ruang kelas, mulai dari Paud dan Tk/RA, ruang sekola MI/SD, ruang sekolah MTs/SMP, MA/SMA/SMK, bahkan sebagian pesantren juga memiliki gedung khusus jenjang perguruan tinggi. Selain itu, ada beberapa ruang kantor lengkap dengan berbagai macam sarana seperti alat-alat belajar, lemari penyimpanan arsip, meja, kursi, buku-buku referensi, buku-buku penunjang, spidol, alat-alat permainan, dan lain sebagainya.

Di lingkungan pondok pesantren terdapat ruang pertemuan, ruang laboratorium, ruang perpustakaan dengan banyak buku yang terletak di lingkungan pondok putri, ruang kesenian, dan ada beberapa tempat olahraga seperti bulu tangkis, lapangan sepak bola, dan lapangan futsal. Dan tak lupa juga bahwa di pesantren ada asrama terpisah putra dan, dua masjid dan kitab-kitab khas pesantren. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Pada Pondok Pesantren tentang sarana dan prasarana bahwa satuan pendidikan mu'adalah wajib memiliki masjid dan kitab keislaman sebagai sumber belajar. Selain itu juga wajib memiliki prasarana paling sedikit meliputi ruang kelas, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, dan sebagainya.

Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sarana dan prasarana, di antaranya dengan masing-masing lembaga tetap menjaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, menjaga segala fasilitas dan alat-alat pendidikan yang tercakup di atas, memperluas sarana dan prasarana pondok, dan melaporkan segala permasalahan terkait sarana dan prasarana sesuai dengan prosedur. Selain itu, bagian biro pembangunan pondok harus bertanggungjawab terhadap pemanfaatan dan kepemilikan sarana dan prasarana tersebut.

Keenam, standar pengelolaan, standar ini merupakan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan pendidikan di pesantren di Madura dapat terlaksana dengan baik. Semua program telah tercatat di program tahunan dan program semester. Selain itu, bagi pengurus organisasi santri diadakan tiap bulan dengan sebutan musyawarah kerja. Pengelolaan lainnya berupa terdapat jadwal pelajaran, buku referensi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang mana dari pemerintah, keseluruhan itu tercantum dalam kalender pendidikan. Upaya untuk meningkatkan mutu

pengelolaan, mengadakan evaluasi kerja pada setiap lembaga yang disertai dengan laporan berkala sehingga segala sesuatu yang bisa menjadi kendala dapat diatasi dengan baik. Bahkan juga menyediakan inventaris cadangan untuk persediaan minimal barang habis pakai, seperti spidol, penghapus, dan sebagainya.

Ketujuh, standar pembiayaan, standar ini merupakan kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Di pesantren di Madura dalam perjalanannya, pembiayaan dalam bidang pendidikan pesantren bisa didapat dari pemerintah dan peserta didik. Pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya operasional, biaya investasi, dan biaya personal. Biaya investasi pesantren juga didapat dari dana BOS untuk keperluan pesantren terkait sarana dan prasarana lembaga. Biaya operasional meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan dan juga tunjangan yang melekat pada gaji. Gaji tenaga pendidik bersumber dari pemerintah yakni ada dua yaitu dari sertifikat pendidik (sertifikasi guru) yang langsung masuk ke rekening masing-masing guru termasuk tunjangan profesi pendidikan dan bagi yang belum lulus bersumber dari dana BOS. Sampai saat ini juga ada tunjangan fungsional guru dan tunjangan kinerja guru, akan tetapi keduanya itu jarang didapatkan. Sedangkan biaya personal meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik.

Sebagian besar pesantren di Madura belum memiliki usaha mandiri. Ada beberapa bentuk upaya meningkatkan pembiayaan di antaranya mendirikan foto kopi, toko buku, dan toko di lembaga tersebut, tetapi kembali lagi pada pendanaan bahwa tidak cukup membiayai. Selain itu juga mendirikan BMT dalam proses simpan pinjam, akan tetapi pengelolaan dana juga kurang maksimal. Dalam hal ini, terkait dengan keterbatasan dana sehingga masih mencari dana-dana lain seperti mengajukan proposal permohonan dana kepada pemerintah, donatur, dan para alumni yang sukses yang dengan sukarela ingin membantu pesantren. Sistem pembiayaan di pesantren di Madura menggunakan sistem subsidi silang yakni semua dana yang masuk dari pemerintah yang diterima oleh sekolah atau lembaga harus disetorkan kepada bendahara yayasan, karena masih ada lembaga tertentu yang tidak dapat bantuan maksimal dari pemerintah, misalnya SDI. Sehingga dengan demikian, pengelolaan pembiayaan di pesantren dapat digunakan oleh seluruh lembaga dengan surat pengajuan, artinya setiap lembaga yang memiliki kebutuhan, harus mengajukan surat dan pemberian dana harus atas dasar persetujuan pimpinan atau pengasuh pesantren di Madura.

Kedelapan, standar penilaian, standar ini merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik.

Sistem penilaian di pesantren di Madura tidak menganut lulus atau tidak lulusnya sebuah tes peserta didik, akan tetapi semua tes itu untuk mengetahui kemampuan mereka. Seperti, bagi anak yang kurang mengetahui membaca Al-Quran, maka diintensifkan dalam membaca Al-Quran di bawah bimbingan khusus oleh ustaz. Penilaian di pesantren di Madura berbentuk evaluasi yang mana dalam satu semester ada dua kali yaitu Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Untuk penilaian lain yaitu penilaian yang dilakukan oleh para guru yakni nilai harian juga termasuk penilaian sikap, kehadiran dan kerapian.

Upaya untuk meningkatkan mutu penilaian yaitu disesuaikan dengan tradisi pesantren bahwa dalam penilaian tetap menjaga sunah, menghindari pemalsuan nilai yakni nilai apa adanya yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dan dijadikan motivasi untuk lebih rajin belajar dan berlatih. Selain itu, dalam pelaksanaan ujian sangat menjaga kedisiplinan dalam ujian. Tidak ada dalam ujian itu menyontek, bekerja sama, dan berbicara, karena memang *disetting* sangat ketat sekali.

KESIMPULAN

Madura merupakan wilayah kepulauan yang identik dengan pesantren, keberadaan pesantren di Madura menyebar luas di semua empat kabupaten di Madura, mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sumenep. Sebagaimana pesantren di Indonesia pada umumnya, mayoritas pesantren di Madura dikenal mempunyai hubungan dekat dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU), baik hubungan karena adanya ikatan afiliasi kelembagaan maupun hubungan secara kultural keagamaan. Dalam perkembangannya, keberadaan pesantren di Madura mengalami perkembangan dan kemajuan, mereka berinovasi dan bertransformasi kelembagaan menjadi lebih kekinian. Salah satu bentuk transformasi yang mereka lakukan adalah dengan melakukan modernisasi, baik modernisasi di bidang pengajaran, sistem pengajaran, tata kelola, hingga modernisasi secara kelembagaan. Menariknya, meskipun terjadi modernisasi di banyak lini, itu tidak menanggalkan identitas aslinya mereka sebagaimana asalnya. Pesantren dengan segala kelebihan dan keunggulan dirinya tetap berdiri dan berjalan sebagaimana jati dirinya, dan pada saat bersamaan mereka tetap dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks dinamika di Madura, modernisasi pendidikan di pesantren dilakukan dengan menerapkan beberapa standar, yakni: 1) Standar kompetensi lulusan, standar ini merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. 2) Standar isi, standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup

materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. 3) Standar proses, standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. 4) Standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar ini merupakan kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. 5) Standar sarana dan prasarana, standar ini merupakan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, dan laboratorium. 6) Standar pengelolaan, standar ini merupakan kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. 7) Standar pembiayaan, standar ini merupakan kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. 8) Standar penilaian, standar ini merupakan kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Said. *Pesantren, Jati Diri Dan Pencerahan Masyarakat*. I. I. Sumenep: Said Abdullah Institute Publishing, 2007.
- Anisaturrohmah, Yeni. 'Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Wawasan Keilmuan Santri Putri I Al-Amien Prenduan Sumenep Madura'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim., 2008.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. Jakarta: JP, 2003.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamaluddin, and Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Fahmi, Muhammad. 'Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren'. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 2 (Oktober 2015).
- Fathurrohman, Muhammad, and Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik Dan Teoritik)*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamdi, Ahmad Zainul. 'Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Sy'i Sampang Madura'. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (1 March 2012): 215–31. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.215-231>.

- Harisah, Akramun Nisa. 'Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya'. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (13 April 2020): 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-rivayah.v12i1.268>.
- Harrison, Helena, Melanie Birks, Richard Franklin, and Jane Mills. 'Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations'. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* Vol 18 (24 January 2017): No 1 (2017). <https://doi.org/10.17169/FQS-18.1.2655>.
- Iik, Mansurnoor. *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990).
- K.Denzin, Norman. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication, 1994.
- Kuswandi, Iwan, and Ihwan Amalih. *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jaubari*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat, n.d.
- Mutohar, Ahmad, and Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Pribadi, Yanwar. *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura*. New York: Routledge, 2018.
- Salam, Moh. Ishaq Abd. 'Reproduksi Kekuasaan Kyai; Penggunaan Sarana Ideologi Dan Kekuasaan Dalam Pemilukada Bangkalan'. Universitas Airlangga Surabaya, 2015. <http://repository.unair.ac.id/38789/>.
- Siddiq, Akhmad. 'Madurese Christian In Search of Christian Identity within Muslim Society' 57, no. 1 (2019): 30.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Syarif, Zainuddin. 'Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura'. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (22 December 2016): 293. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.500>.
- . *Zainuddin Syarif Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Zakiah, Zakiah. 'Manuscripts in Sumenep Madura; the Legacy of Pesantren and Its Ulama'. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* 6 (30 June 2017): 21. <https://doi.org/10.31291/hn.v6i1.133>.